

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. Implementasi merupakan program yang dibuat berdasarkan kebutuhan untuk menyediakan informasi yang mendukung jalannya operasi sebuah sistem atau organisasi.²² Menurut Tachjan, implementasi adalah suatu aktivitas yang berkaitan dengan suatu kegiatan dengan menggunakan suatu cara atau alat untuk memperoleh hasil.²³

Maka, dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan penerapan suatu program atau kegiatan dalam berbagai bidang. Relevansinya dengan tarekat, implementasi merupakan usaha penerapan praktik ajaran Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah terhadap santri Generasi Z untuk membangun *growth mindset* dalam kehidupan sehari-harinya agar memiliki karakter dan sikap yang baik dan seimbang.

²² Joko Susilo dan Yohani Syahra, "Implementasi Data Mining Untuk Menganalisa Pola Penjualan Menu Makanan Berdasarkan Permintaan Konsumen di Restoran Wakaka Center Point Menggunakan Algoritma Apriori," *Cyber Tech*, 2020, 1–14.

²³ Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik, Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Bandung: APII, 2006) hlm. 24.

B. Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah

1. Sejarah Perkembangan Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah

Masyarakat umumnya mengenal *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* sebagai perpaduan dari dua tarekat besar, yakni *Tarekat Qodiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyah*. Keduanya merupakan hasil modifikasi dari dua tarekat besar yang saling melengkapi dan berdiri sendiri sebagai tarekat yang baru. Di dalamnya, terdapat unsur unsur *Qadiriyyah dan Naqsabandiyah*.²⁴ Sebelum membahas sejarah perkembangan *tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah*, maka perlu untuk membahas sekilas tentang sejarah induk tarekat terlebih dahulu, yakni *Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyah*.

a. Tarekat Qadiriyyah

Tarekat Qodiriyyah didirikan oleh *Syekh 'Abd al-Qadir al Jilani (1077-1167)*. Beliau dikenal dengan seorang yang alim dan zahid (orang yang tidak tertarik dengan duniawi). Ia memiliki banyak nama panggung seperti: *Qutub al- Auliya, Sahib al-Karamat, dan Sultan al- Auliya*.²⁵ Sejarah mencatat Sejarah hidupnya dan karomah-karomahnya dalam kitab *Manaqib Syekh 'Abd al-Qadir al Jilani*. Penerus perjuangannya setelah wafat ialah putra-putranya 'Abd al-

²⁴ Akhmad Syahri, "Aktualisasi Ajaran Thariqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Membangun Karakter Generasi Millennial Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2019): 99.

²⁵ Kharisuddin Aqib, "Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah," (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2013), hlm. 47-48.

Wahab (1157-1196), ‘Abd al Salam (w. 1213 M), ‘Abd al-Razzaq (w 1206 M).²⁶

Syekh ‘Abd al-Qadir al Jilani memimpin madrasah dan *ribathnya* di Baghdad, kemudian diteruskan oleh putra-putranya setelah beliau wafat. Namun, madrasah dan *ribathnya* hancur saat penyerangan tentara Mongol. Penyebaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah ke luar daerah sudah menjadi hal yang lumrah yang dilakukan oleh *Syeykh Abd Qadir Jilani*. Bahkan, sudah ada beberapa muridnya yang menyebarkan Tarekat Qadiriyyah sekaligus mengajarkan metode dan ajaran tasawufnya di berbagai negara Islam.

Keunikan dalam tarekat ini yaitu membebaskan muridnya yang telah mencapai tingkat mursyid untuk membuat metode riyadat sendiri dan tidak terikat oleh mursyidnya. Maka, karena hal ini Tarekat Qadiriyyah memiliki 29 modifikasi tarekat baru. Keduapuluh Sembilan tarekat tersebut menyebar ke seluruh negara Islam, termasuk Indonesia yakni sekitar tahun 1870 an. Menurut penelitian yang dilakukan Trimingham, Tarekat Qadiriyyah masih

²⁶ Lukman Nul Hakim, “Pendekatan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Rehabilitasi Klien Eks-Pecandu Narkoba Di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (BRSKPN) Galih Pakuan Bogor” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016) hlm. 44.

menjadi tarekat terbesar di dunia Islam yang memiliki banyak pengikut hingga saat ini (abad XX).²⁷

b. Tarekat Naqsabandiyah

Tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh seorang sufi dari Kota Bukhara, saat ini disebut Uzbekistan. Bernama *Muhammad ibnu Muhammad Baha' al-Din al-Uwais alBukhari al-Naqsabandi* (1317-1389 M). Ia belajar tasawuf kepada Baba al-Samassi saat berusia 18 tahun, kemudian belajar ilmu tarekat dan adab kepada Amir Sayyid Kulal al Bukhari. Dari Kulal inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Tarekat Naqsabandiyah. Namun, kerohaniannya dididik oleh Abd al Khaliq al-Ghujdawani.²⁸

Banyak yang menduga bahwa Abd al-Khaliq alGhujdawani adalah penyebar Tarekat Naqsabandiyah yang pertama, sebab di daerah Asia Tengah Tarekat Naqsabandiyah berperan penting dalam Kerajaan Timurid. Maka disimpulkan bahwa Tarekat ini telah ada sejak abad ke 12 M.

Tarekat Naqsabandiyah dikenal juga dengan sebutan Khawajagan (para tuan guru). Ciri khas Tarekat

²⁷ Kharisuddin Aqib, *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2013), hlm. 50.

²⁸ Lukman Nul Hakim, "Pendekatan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Rehabilitasi Klien Eks-Pecandu Narkoba di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (BRSKPN) Galih Pakuan Bogor" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016) hlm. 46-47.

Naqsabandiyah ialah saat melafalkan dzikirnya secara khafy (tanpa suara), berkebalikan dengan Tarekat Qadiriyyah yang membacanya dengan suara keras. Hal ini disebabkan Sayyidina Ali adalah orang yang periang, terbuka, dan suka menentang orang-orang kafir. Sedangkan Abu Bakar mendapatkan jalan spiritualnya ketika hijrah bersama Rasulullah dan bersembunyi di gua. Kemudian, Rasulullah mengajarnya untuk berdzikir di dalam hati.²⁹

c. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah didirikan oleh seorang sufi dari Indonesia. Ia bernama Ahmad Khatib ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Pada umur 19 tahun, beliau melanjutkan studinya di Makkah hingga akhir hayatnya. Beliau banyak memperdalam ilmu tasawuf, ilmu fiqh, dan ilmu Islam lainnya. Dalam ilmu tasawuf, beliau berguru kepada Daud ibn' Abdullah ibn Idris al-Fatani, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani, dan Syekh Syamsuddin. Diantara guru-gurunya yang paling berpengaruh ialah Syekh Syamsuddin. Begitupun sebaliknya, menurut Syekh Syamsuddin, ia juga merupakan murid yang luar biasa. Sehingga Syekh Ahmad Khatib Sambas sebagai Syekh

²⁹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992) hlm. 48.

Mursyid Kamil Mukmil dan menjadi penerus mursyid tarekat setelah ia wafat.³⁰

Syekh Ahmad Khatib merupakan mursyid Tarekat Qadiriyyah, namun ada yang menyebutkan bahwa beliau juga mursyid Tarekat Naqshabandiyah. Maka tidak heran jika beliau mendirikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah.³¹ Selain itu, di kota suci Makkah dan Madinah, Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah telah menyebar pada masanya. Penggabungan dua tarekat besar di Indonesia telah dipertimbangkan secara logis dan strategis bahwa ajarannya saling melengkapi, terutama perihal dzikir dan metodenya.³² Menurut Bruneissen, Syekh Ahmad Khatib Sambas mengajarkan Tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah sejak pertengahan abad ke 19 M di Indonesia.

Syekh Ahmad Khatib Sambas memiliki sanad yang sah dari dua tarekat tersebut. Silsilah sanadnya tertulis dalam kitab *Fath al-Arifin*. Menurut beberapa sumber, kitab ini sangat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan.³³ Kitab ini ditulis oleh murid-muridnya dengan menggunakan

³⁰ Aly Mashar, “Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Jawa,” *ALA'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 2 (2016): 233.

³¹ Kharisuddin Aqib, *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2013), hlm. 53.

³² Akhmad Syahri, “Aktualisasi Ajaran Thariqoh Wa Naqsyabandiyah dalam Membangun Karakter Generasi Millennial Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2019): 99.

³³ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), hlm. 90.

Bahasa Melayu,³⁴ Di dalamnya membahas tentang risalah pendek, tata cara bai'at, tehnik zikir, dan silsilah Khatib Sambas. Namun, tidak ada keterangan tentang silsilah Tarekat Naqsabandiyah di dalamnya. Maka, hal ini yang meyakinkan bahwa Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah sebangsa dengan Tarekat Qadiriyyah³⁵ Akan tetapi, ditemukan manuskrip kitab *Fath al-Arifin* yang ditulis oleh 'Abd al-Wahid Palembang berisi tentang informasi sanad Ahmad Khatib dari silsilah Tarekat Naqsabandiyah. Kitab ini ditulis di Makkah tahun 1866 M, dianggap sebagai kitab *Fath al-Arifin* paling tua. Lewat manuskrip yang ditulis 'Abd al-Wahid Palembang terjawablah keraguan atas sanad silsilah Ahmad Khatib Sambas.³⁶

Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah di Jawa dibawa oleh empat Khalifah pertama, yakni: Syekh Abdul Karim, Syekh Ahmad Tholhah, Syekh Ahmad Hasbullah, dan Syaekhona Kholil.³⁷ Keempat khalifah tersebut memiliki beberapa khalifah lagi yang menyebar ke seluruh tanah Jawa, bahkan ada yang di luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, bahkan ke luar negeri. Pada tahun 1970 an,

³⁴ Ali Muzakir, "Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 2 (2015): 513.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

³⁷ Aly Mashar, "Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Jawa," *ALA'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 2 (2016): 235.

menurut Dhofier, terdapat 9 pusat penyebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang hingga saat ini sudah memiliki penerus yang menyebar ke seluruh tanah Jawa.

2. Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Menurut Kharisuddin Aqib, dalam buku *Al-Hikmah*, sebagai suatu madzhab dalam tasawuf, tarekat ini tentunya memiliki beberapa ajaran yang diyakini kebenarannya. Para pengikutnya meyakini bahwa suatu ajaran tertentu dalam tarekat akan menjadi alternatif untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pandangan filosofisnya, teori-teori pada ajaran tarekat akan mengikat para pengikutnya dalam suatu pola pikir, sikap mental, dan amal perbuatan yang sama.³⁸

Ada empat ajaran pokok dalam tarekat yang mendominasi kehidupan pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, yaitu:³⁹

a. Kesempurnaan suluk

Suluk adalah upaya untuk mendapatkan ma'rifat Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan sebuah sistem yang ditetapkan Allah melalui Rasulnya. Sistem yang dimaksud ialah melaksanakan syari'at, melaksanakan tarekat, dan menghayati hakikat. Syari'at adalah lingkup perundang-undangan dalam Islam yang diatur oleh Allah, baik berupa perintah maupun

³⁸ Kharisuddin Aqib, *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2013), hlm. 62.

³⁹ Agus Sholihin, "Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir)." (Disertasi, UIN Raden Fatah, 2019), hlm. 70

larangan. Tarekat adalah dimensi pengamalan syari'at tersebut. Hakikat ialah dimensi penghayatan atas pengamalan syari'at yang mengarahkan kepada manisnya iman, yaitu ma'rifat.⁴⁰

Orang yang mengikuti suluk disebut "salik". Tujuan suluk adalah *tazkiyah an-nafs*, secara maqomat artinya mencapai ke tujuan akhir dari tarekat tersebut.

b. Adab para murid

Ada 3 kitab yang sudah tidak asing dan sering menjadi rujukan bagi Sebagian tarekat, yakni : *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Allam al-Guyub* karya Muhammad Amin al-Kurdi, dan *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawa'id al-Sufiyyah* karya Syaikh 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani, karya pendiri tarekat Qadiriyyah sendiri, Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani, yang berjudul *al-Gunyah li Thalibi Thariqi al-Haqq*, yang menjelaskan secara garis besar bahwa ada 4 adab murid yang harus dijaga, yaitu adab kepada Allah, adab kepada mursyid, adab kepada Ikhwan, dan adab kepada diri.⁴¹

Adab juga merupakan hal yang penting dalam ajaran tarekat, sebagaimana adab para sahabat kepada Rasulullah SAW.⁴² Murid harus menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Begitupun dengan adab kepada Allah dengan

⁴⁰ Muhammad Shulthoni, dkk, "Bisnis Kaum Santri :," *Jurnal Penelitian* 8, no.1 (2011): 22.

⁴¹ Muhammad Shulthoni, dkk, "Bisnis Kaum Santri :," *Jurnal Penelitian* 8, no.1 (2011): 8-9.

⁴² Havid Alviani, "Implementasi Ajaran Ntarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi di Desa Depok Rejo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah," (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 45.

mensyukuri semua karunia Allah dan menerima atas apapun yang diberikan Allah kepada dirinya dalam setiap keadaan dan kesempatan, serta dengan senantiasa bersabar. Murid juga harus mengetahui hak-hak Allah atas dirinya dan mematuhi segala perintah dan menjauhi larangannya.⁴³

Kemudian, murid juga harus memahami adab terhadap mursyid (guru). Adab atau etika terhadap guru sudah diatur sedemikian rupa seperti adab sahabat terhadap Nabi Muhammad. Murid digambarkan seperti sahabat dan peran mursyid menempati kedudukan Rasulullah SAW dalam hal *irsyad* (bimbingan) dan *ta'lim* (pengajaran). Murid juga harus meyakini bahwa dengan perantara mursyid dapat mengantarkan ia kepada Allah, serta harus menjauhi sesuatu yang dibenci oleh mursyidnya. Dalam ajaran tarekat, murid akan dibai'at oleh mursyid yang bersanad sah dan memiliki wewenang untuk melegalkan seseorang. Oleh karena itu, maka murid perlu teliti dalam mencari mursyidnya.⁴⁴

Selain memiliki adab kepada Allah dan mursyid, murid juga harus memiliki adab terhadap Ikhwan dan diri sendiri. Menurut Syeikh Muhammad Amin al- Kurdi dalam jurnal penelitian menyebutkan sebuah hadits Riwayat dari Abu Na'im “

⁴³ Agus Sholihin, “Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir).” (Disertasi, UIN Raden Fatah, 2019), hlm. 72.

⁴⁴ Ibid.

perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah seperti dua tangan yang saling membersihkan antara satu dengan yang lain.” Selanjutnya, menurutnya adab kepada Ikhwan juga mengucapkan salam saat bertemu, berprasangka baik, tolong menolong dalam takwa, cinta, dan mematuhi Allah SWT.⁴⁵

c. Dzikir

Dzikir merupakan gerbang utama dalam melaksanakan tarekat, sebagai awal masuk untuk perjumpaan kepada Allah. Berdzikir merupakan langkah terbaik untuk perjumpaan dengan Allah. Dzikir disebut makanan spiritual para pengikut tarekat. Dzikir juga sebagai pengisi tangki-tangki kejiwaan yang kosong agar tenang. Maka dzikrullah adalah bukti cinta seseorang kepada Allah, sebab dzikir akan terus bersemayam di hati sang pencinta.⁴⁶

Begitu pentingnya dzikir tersebut hingga memiliki formulasi dzikir yang berbeda setiap tarekat. Dalam Tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah, dzikir ini dilakukan secara halus (dzikir sirr) maupun keras (dzikir jahr). Ada juga dzikir yang dilakukan berjamaah sesuai dengan waktu yang ditentukan. Namun, dalam

⁴⁵ Muhammad Shulthoni, dkk, “Bisnis Kaum Santri :,” *Jurnal Penelitian* 8, no.1 (2011): 11.

⁴⁶ Misy Nurentiana, “Terapi Dzikir Dalam Peningkatan Ketenangan Jiwa Pada Jama’ah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah (Studi Di Pondok Pesantren Roudlotus Solihin 7 Sukoharjo 58 Sekampung Lampung Timur)” (Skripsi, UIN Raden Fatah, 2021), hlm. 15.

catatan bahwa berdzikir harus terus dilatih dalam kondisi apapun.⁴⁷

Syeikh Ahmad Khatib Sambas sebagai pendiri tarekat ini tidak mengajarkan dzikir tarekatnya secara berpisah. Dalam prosedur dzikir, Syekh Ahmad Khatib Sambas mengenalkan dzikir negasi dan afirmasi seperti yang diajarkan pada Tarekat Qadiriyyah. Sedangkan dari Naqsabandiyah, praktek visualisasi rabithah sebelum dan sesudah dzikir dilaksanakan. Selain itu, Syekh Ahmad Khatib Sambas melakukan sedikit modifikasi pada praktek Qadiriyyah, umumnya mengadopsi konsep dari Naqsabandiyah yakni lima *Lathaif*. Kemudian, Syekh Ahmad Sambas memadukan dua aliran dzikir tersebut yang menjadi ciri khusus pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Maka maksud dzikir dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah merupakan aktivitas lidah (lisan) maupun hati (batin) untuk selalu menyebut dan mengingat Allah.⁴⁸

Terdapat dua jenis dzikir yang disebut di atas, yakni:

1) Dzikir nafi isbat

Dzikir yang dinisbatkan dari ajaran Qadiriyyah dibaca secara jahr dengan menyebut “*la ilaha illa Allah*”.

Dzikir ini dibai’atkan kepada Ali bin Abi Thalib

⁴⁷ Agus Sholihin, “Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir).” Disertasi, UIN Raden Fatah, 2019, hlm. 76-77

⁴⁸ Kharisuddin Aqib, *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2013), hlm. 82-83.

ketika Rasulullah akan berhijrah ke Madinah. Saat itu, posisi Rasulullah telah dikepung oleh pasukan Quraisy. Maka dengan sikap yang luar biasa berani, Ali bin Abi Thalib menggantikan tempat tidur Rasulullah. Kemudian diteruskan kepada Sayyidina Husein, Sayyidina Ali Zainal Abidin, dan dzikir ini dinisbatkan terus hingga sampai ke Syekh Abdul Qadir Jailani. Maka para muridnya ini menyebut dzikir ini sebagai Tarekat Qadiriyyah.

2) Dzikir ismu dzat

Dzikir *ism dzat* adalah dzikir yang menyebut “Allah, Allah, Allah” secara sir atau khafi. Dzikir ini diadopsi dari Tarekat Naqsabandiyah. Dzikir ini bai’at kepada Abu Bakar Ash Shiddiq, ketika menemani Rasulullah di Gua Tsur. Saat itu, mereka bersembunyi dari kejaran para pembunuh Quraisy. Maka Rasulullah menyuruh Abu Bakar untuk berdzikir dalam hati agar tidak panik. Dalam pelaksanaan dzikir Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah, dzikir ismu dzat dikenal juga dengan dzikir lathaif pengucapan lafadz “Allah Allah Allah” dalam hati sebanyak 5000x sehari semalam. Maka dalam setiap sholat sebanyak 1000x. Ada tahapan yang terdapat dalam dzikir lathaif.

d. Muraqabah

Secara bahasa, muroqabah artinya mengamati atau menantikan dengan penuh perhatian. Secara istilah tasawuf, muraqabah artinya kesadaran seorang hamba secara kontinyu atas pengawasan Tuhan terhadap setiap langkahnya. Muraqabah memiliki perbedaan dengan dzikir. Dzikir memiliki objek perhatian pada kalimat atau kata, sedangkan muraqabah memiliki kesadaran atas makna, sifat, qudrat, dan iradatnya Allah. Dalam pelaksanaannya, dzikir melibatkan fungsi lidah secara fisik dan batin, sementara muraqabah memanfaatkan kesadaran imajinasi dan daya khayal. Tujuan akhir dari muraqabah adalah menjadi seorang mukmin yang sesungguhnya. Seorang hamba Allah yang muhsin, beribadah kepada Allah seakan-akan dilihat oleh-Nya.⁴⁹

Dalam ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, muraqabah merupakan ajaran pokok, karena perasaan hamba yang selalu diawasi oleh Allah. Maka dikatakan bahwa muraqabah merupakan asal dari semua kebaikan, kebahagiaan, dan keberhasilan.⁵⁰ Terdapat 20 macam jenis muraqabah dan caranya, 13 macam muraqabah sama persis dengan Tarekat Naqsabandiyah Mujaddiyah, 3 macam muraqabah sama seperti

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Muhammad Shulthoni, dkk, "Bisnis Kaum Santri :," *Jurnal Penelitian* 8, no.1 (2011): 13-14.

⁴⁹ Kharisuddin Aqib, *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2013), hlm. 88-89.

Tarekat Qadiriyyah, dan selebihnya merupakan pendalaman dari tarekat tersebut.⁴⁹

C. Growth Mindset

1. Pengertian Growth Mindset

Growth mindset dikenalkan oleh Carrol Dweck tahun 2006. Ia adalah professor psikologi Universitas Stanford.⁵¹ Dweck merinci teori yang sederhana namun kuat dari buku yang ditulis oleh Lewis dan Virginia Eaton berjudul “mindset: the new psychology of success”. Selama tiga puluh tahun, ia meneliti buku tersebut dan menghasilkan dua pola pikir yang diberi nama *growth mindset* dan *fixed mindset*.⁵²

Menurut Carrol S. Dweck, *growth mindset* adalah pola pikir berkembang yang dimiliki seseorang untuk melihat dan meyakini dirinya sendiri, bahwa bakat atau potensi yang dimilikinya dapat terus berkembang melalui serangkaian usaha, belajar, dan ketekunan. Dia percaya bahwa dia bisa melebihi pencapaian orang lain jika terus mengasah dan meningkatkan kemampuan dirinya, serta dapat mencari jalan keluar dari setiap tantangan yang dihadapinya. Seseorang dengan *growth mindset* memiliki fokus belajar untuk menjadi orang pintar, mencari strategi, atau jalan keluar saat dalam masalah, meminta bantuan orang lain jika dibutuhkan.⁵³

⁵¹ Evi Srihastuti dan Fitri Wulandari, “Urgensi Growth Mindset Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid 19,” *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 12, no. 2 (2021): 157–65, 1.

⁵² David S. Yeager dan Carol S. Dweck, “What Can Be Learned from Growth Mindset Controversies?,” *American Psychologist* 75, no. 9 (2020): 1269–84.

⁵³ David Scott Yeager dan Carol S. Dweck, “Mindsets That Promote Resilience: When Students Believe That Personal Characteristics Can Be Developed,” *Educational Psychologist* 47, no. 4 (2012): 302–14.

Sedangkan *fixed mindset* adalah pola pikir yang meyakini bahwa dirinya hanya memiliki kemampuan, kecerdasan, dan karakter sejak lahir yang tidak dapat diubah.⁵⁴ Ia juga akan menyalahkan orang lain saat menghadapi kegagalan, tidak bersemangat untuk mempelajari hal-hal yang baru, dan merasa cukup dengan apa yang dia bisa dan dia tahu. Individu dengan *fixed mindset* memiliki rasa percaya diri yang rendah serta akan merespon tantangan dengan cara yang rendah.⁵⁵

Maka disimpulkan bahwa *growth mindset* meyakini potensi dan atribut psikologi dapat dikembangkan melalui latihan dan usaha dan lebih sabar dalam menghadapi tantangan.

2. Aspek-aspek Growth Mindset

Jurnal yang ditulis oleh Evi dan Fitri merangkum buku Dweck 2006, beberapa ciri ciri seseorang yang memiliki *growth mindset*, yaitu sebagai berikut:

- a. Seseorang meyakini bahwa potensi, kecerdasan, dan karakter didapatkan dari usaha bukan dari keturunan.
- b. Seseorang yang memiliki konsep *growth mindset* akan menerima tantangan dan mencari jalan keluarnya, bukan menyalahkan orang lain. Mereka memaknai setiap tantangan adalah langkah untuk mencapai keberhasilannya.

⁵⁴ Isnaeni Mas'udah, "Pengaruh Growth Mindset Terhadap Grit Akademik Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi", (Skripsi, UNNES, 2019), hlm. 7.

⁵⁵ Herry Agung Prabowo, dkk, "Peran Program Kewirausahaan Dalam Membangun ' Mindset ' Kewirausahaan Mahasiswa : Studi Kasus Di Universitas Mercu Buana Jakarta" *Journal of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 93.

- c. Tetap fokus kepada tujuannya. Ketika seseorang mendapatkan tantangan yang berat, ia tidak kuwalahan, bahkan mereka akan berusaha lebih keras untuk bangkit dari kegagalan tersebut.
- d. Seseorang meyakini bahwa berpikir positif terhadap usaha yang dilakukan akan mengarahkan kepada keberhasilan.
- e. Belajar menerima kritik dan saran. Mereka menganggap bahwa kritik dan saran dari orang lain sangat penting untuk pengembangan diri, sebab kritik dan saran akan membuatnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.
- f. Menjadikan cerita kesuksesan orang lain sebagai acuan atau inspirasi untuk melangkah lebih baik.⁵⁶

⁵⁶ Srihastuti dan Wulandari, "Urgensi Growth Mindset Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 12, no. 2 (2021), hlm. 160-161.

3. Aspek-aspek fixed mindset

Jurnal psikologi yang ditulis oleh Pratiwi dkk menyebutkan ciri ciri *fixed mindset* sebagai berikut:

- a. Seseorang memiliki keyakinan bahwa inteligensi, bakat, kecerdasan, dan keterampilan adalah bakat alami/keturunan.
- b. Selalu menghindari tantangan dan mudah menyerah.
- c. Beranggapan bahwa segala usahanya tidak ada gunanya.
- d. Merasa terancam dengan kesuksesan orang lain.⁵⁷

⁵⁷ Marisya Pratiwi, dkk, “Mengembangkan Growth Mindset Mahasiswa Sebagai Usaha Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja,” *Psychology Journal of Mental Health* 2, no. 2 (2020): 24–34, h.